

Filsafat ilmu dan tantangan objektivitas dalam penggunaan ai di era digital terhadap mahasiswa

Fauzi Giandra¹, Mela Anjani², Fariza Meydinatuz Zein³

program studi Psikologi, Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang

e-mail: Fauzigiandra19@gmail.com, 250401110060@student.uin-malang.ac.id, farisamtzz09@gmail.com

Kata Kunci:

Kecerdasan Buatan (AI),
Objektivitas, Filsafat Ilmu,
Pendidikan Tinggi, Era Digital,
Pemikiran Kritis.

Keywords:

Artificial Intelligence (AI),
Objectivity, Philosophy of
Science, Higher Education, Digital
Age, Critical Thinking.

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji dampak kecerdasan buatan (AI) terhadap proses belajar mahasiswa di era digital dengan fokus pada tantangan objektivitas dalam filsafat ilmu. Menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui analisis kepustakaan dari sumber literatur terkini. Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana AI memfasilitasi personalisasi pembelajaran, efisiensi waktu, dan akses materi sekaligus mempercepat analisis data dalam ilmu pengetahuan seperti biologi dan klimatologi. Namun, AI menimbulkan tantangan signifikan termasuk pengurangan keterampilan berpikir kritis menimbulkan bias algoritma yang mengulang stereotip manusia serta dampak era digital seperti penyebaran informasi tidak terverifikasi melalui media sosial. Temuan menunjukkan bahwa ketergantungan pada AI dapat melemahkan integritas akademik dan objektivitas pengetahuan serta mendorong plagiarisme dengan pola pikir pasif. Penelitian ini merekomendasikan penggunaan AI secara bijak, etis, dan bertanggung jawab yang disertai literasi digital untuk menjaga prinsip objektivitas dalam filsafat ilmu sehingga mendukung perkembangan intelektual mahasiswa tanpa menggantikan pemikiran manusia.

ABSTRACT

This study examines the impact of artificial intelligence (AI) on student learning in the digital era, focusing on the challenges of objectivity in the philosophy of science. Using descriptive qualitative methods through literature analysis from recent literature sources, this study explores how AI facilitates personalized learning, time efficiency, and access to materials while accelerating data analysis in sciences such as biology and climatology. However, AI poses significant challenges, including the reduction of critical thinking skills, the emergence of algorithmic bias that repeats human stereotypes, and the impact of the digital era, such as the spread of unverified information through social media. The findings indicate that reliance on AI can undermine academic integrity and the objectivity of knowledge and encourage plagiarism with a passive mindset. This study recommends the wise, ethical, and responsible use of AI, accompanied by digital literacy, to maintain the principle of objectivity in the philosophy of science, thereby supporting students' intellectual development without replacing human thought.

Pendahuluan

Di era digital saat ini, perkembangan teknologi telah mengubah banyak aspek kehidupan bagi manusia. Salah satu teknologi yang sangat berpengaruh yaitu kecerdasan buatan Artificial Intelligence (AI). Teknologi ini tidak lagi hanya berfungsi sebagai alat bantu komputasi tetapi juga mampu belajar, menganalisis, dan membuat keputusan secara mandiri. Dalam hal ini, kecerdasan buatan AI sangat berguna dalam dunia pendidikan terutama bagi mahasiswa. AI mampu memudahkan mahasiswa dalam menghadapi tantangan belajar seperti mempersonalisasi pembelajaran, dapat



mengefisiensi waktu, dan mudah diakses dari mana saja dan kapan saja (Rhamadhani et al., 2024). Namun adanya teknologi ini memunculkan tantangan baru dalam konteks filsafat ilmu yang menekankan pentingnya objektivitas dalam proses memperoleh pengetahuan. Filsafat ilmu merupakan landasan utama dalam mempelajari hakikat ilmu pengetahuan dan objektivitas merupakan prinsip utama dalam filsafat ilmu (Hannum et al., 2025). Ketika dikaitkan dengan AI, konsep objektivitas ini menjadi tantangan karena algoritma AI dibuat dari data manusia yang sangat memungkinkan untuk membawa bias dalam data AI tersebut (Istanti & Surabaya, 2025). Contohnya model AI seperti machine learning bisa saja memberikan hasil yang terlihat netral, tetapi sebenarnya tetap terpengaruh oleh data latih yang tidak seimbang. Hal ini menimbulkan pertanyaan penting: apakah AI benar-benar bisa objektif, atau hanya mengulang bias yang dimiliki manusia dalam bentuk teknologi?

Selain itu, perkembangan pesat kecerdasan buatan (AI) memudahkan siswa untuk mendapatkan jawaban instan tanpa perlu melakukan penelitian lebih lanjut. Dari perspektif filosofis, hal ini dapat melemahkan kemampuan epistemologis siswa dalam membedakan antara pengetahuan yang valid, pendapat, atau informasi yang belum terverifikasi (Bunga et al., 2025). Ketika proses memperoleh pengetahuan menjadi bergantung pada sistem otomatis, siswa berisiko kehilangan hakikat pemikiran reflektif, yang merupakan dasar bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, penggunaan AI dalam pendidikan harus disertai dengan sikap kritis dan etis agar tidak mengurangi kualitas proses kognitif siswa dalam memahami dan mengembangkan ilmu pengetahuan (Syawaudin et al., 2025).

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang bagaimana kecerdasan buatan (AI) memengaruhi proses belajar siswa di era digital, khususnya terkait dengan cara mereka memperoleh, memproses, dan memverifikasi pengetahuan. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis konsep objektivitas dalam filsafat ilmu pengetahuan dan mengevaluasi sejauh mana prinsip ini relevan ketika siswa menggunakan AI sebagai sumber informasi atau alat akademik. Penelitian ini berusaha mengidentifikasi bias potensial dalam algoritma AI dan dampaknya terhadap objektivitas pengetahuan yang diterima oleh siswa (Hadi & Ali, 2025). Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap berbagai tantangan epistemologis yang timbul akibat ketergantungan pada AI, termasuk pengaruhnya terhadap pemikiran kritis dan otoritas pengetahuan. Secara keseluruhan, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kritis tentang bagaimana AI dapat digunakan dengan bijak dan bertanggung jawab agar tetap sejalan dengan prinsip-prinsip objektivitas dalam filsafat ilmu.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang menggunakan pendekatan deskriptif dan berfokus dalam menemukan tantangan objektivitas dalam penggunaan AI pada filsafat ilmu dalam berbagai literatur. Penelitian ini menyajikan seluruh sumber literatur terkini dengan menggunakan metode library research atau analisis kepustakaan untuk mengetahui tentang filsafat ilmu dan tantangan objektivitas pada dalam penggunaan AI di era digital. literatur yang digunakan sebagai referensi meliputi

buku-buku dan artikel- artikel dari jurnal ilmiah yang dipilih guna mendapatkan landasan teori dan menuliskan hasil pembahasan yang benar dan relevan, sehingga memudahkan penulis dalam melengkapi teks dari sumber yang tepat.

Pembahasan

Pengantar Filsafat Ilmu

Filsafat ilmu merupakan cabang filsafat yang mempelajari dasar-dasar, metode, dan implikasi dari ilmu pengetahuan (Rahmadini et al., 2025). Ia bertanya tentang apa itu ilmu, bagaimana kita memperoleh pengetahuan yang sah, dan batasan-batasan ilmu dalam memahami realitas. Pada dasarnya, filsafat ilmu menjembatani antara pemikiran spekulatif dan praktik empiris yang membantu kita memahami mengapa ilmu bekerja dan kapan ia gagal. Misalnya, ia mengeksplorasi apakah ilmu benar-benar objektif atau dipengaruhi oleh subjektivitas manusia. Dalam era modern, filsafat ilmu menjadi penting karena ilmu pengetahuan tidak lagi sekadar akumulasi fakta, melainkan sistem yang terus berevolusi. Sejarah filsafat ilmu dimulai dari zaman Yunani kuno dengan pemikir seperti Aristoteles yang membedakan antara pengetahuan empiris dan deduktif (Zega, 2023). Pada abad ke-17 revolusi ilmiah dengan tokoh seperti Galileo dan Newton memperkenalkan metode eksperimental yang kemudian difilosofikan oleh Francis Bacon dan René Descartes. Lalu pada abad ke-19 dan ke-20 melihat perkembangan positivisme logis oleh Vienna Circle yang menekankan verifikasi empiris sebagai kriteria kebenaran (Saepullah, 2020). Namun, tantangan dari relativisme Thomas Kuhn dalam "The Structure of Scientific Revolutions" (1962) menunjukkan bahwa ilmu berkembang melalui paradigma yang berganti, bukan akumulasi linear.

Salah satu cabang utama filsafat ilmu adalah epistemologi yang mempelajari sumber dan validitas pengetahuan. Bagaimana kita tahu bahwa pengetahuan ilmiah benar? Epistemologi menjawab melalui teori seperti empirisme (pengetahuan dari pengalaman sensorik) versus rasionalisme (pengetahuan dari akal budi) (Khamim et al., 2024). Ontologi sebagai cabang lain mempertanyakan tentang sifat realitas: apakah dunia objektif atau konstruksi sosial? Metodologi ilmiah sebagai aspek praktis yang membahas langkah-langkah seperti hipotesis, eksperimen, dan falsifikasi (menurut Karl Popper), yang membedakan ilmu dari pseudosains.

Filsafat ilmu juga menyoroti batasan ilmu. Ilmu tidak bisa menjawab pertanyaan metafisik seperti "Apa tujuan hidup?" atau nilai-nilai etis. Ia terbatas pada domain empiris yang dapat diukur dan diuji. Namun, perkembangan teknologi seperti kecerdasan buatan (AI) menantang objektivitas ilmu. AI dapat menghasilkan data dalam skala besar namun algoritma sering kali bias sehingga menimbulkan pertanyaan apakah hasilnya benar-benar netral (Igbinoia & Danquah, 2025). Hal ini menggiring ke diskusi tentang relativisme yaitu pengetahuan dipengaruhi oleh konteks budaya dan sosial. Dalam konteks pendidikan, filsafat ilmu membantu mahasiswa memahami pentingnya pemikiran kritis. Di era digital saat ini informasi yang datang sangat melimpah ini mahasiswa perlu membedakan antara fakta ilmiah dan opini. Filsafat ilmu mengajarkan bahwa ilmu bukanlah kebenaran absolut melainkan proses yang terus diperbaiki melalui

kritik dan eksperimen (Djou et al., 2024). Ini mendorong etika dalam penelitian, seperti menghindari plagiarisme atau manipulasi data, yang krusial di tengah penggunaan AI.

Peran AI dalam Ilmu Pengetahuan

Kecerdasan Buatan (AI) telah menjadi alat revolusioner dalam ilmu pengetahuan mengubah cara peneliti mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasi data (Rickianto & Kurnia, 2023). AI memungkinkan pemrosesan informasi dalam skala besar yang sebelumnya tidak mungkin dilakukan manusia seperti mengidentifikasi pola dalam dataset kompleks. Misalnya, dalam bidang biologi AI digunakan untuk analisis genomik yang merupakan algoritma machine learning dapat memprediksi penyakit berdasarkan data DNA jutaan orang. Hal ini mempercepat penemuan ilmiah dengan mengurangi waktu dari tahun menjadi hari dan membuka pintu untuk inovasi seperti obat-obatan personalisasi. Tanpa AI, ilmu pengetahuan modern akan terhambat oleh keterbatasan kapasitas manusia dalam menangani volume data yang eksplosif di era digital.

Salah satu peran utama AI adalah dalam analisis data dan prediksi. Algoritma seperti deep learning dapat mengenali pola tersembunyi dalam data seperti dalam klimatologi untuk memodelkan perubahan iklim atau dalam fisika untuk simulasi partikel subatomik (Ladi & Jabalameli, 2022). AI juga mendukung penelitian interdisipliner misalnya dengan mengintegrasikan data dari berbagai bidang untuk memahami fenomena kompleks seperti pandemi global. Di bidang astronomi, AI membantu menganalisis gambar teleskop untuk mendeteksi eksoplanet menggantikan tugas manual yang memakan waktu. Dengan demikian, AI tidak hanya memperluas batas pengetahuan tetapi juga membuat ilmu lebih efisien dan akurat.

AI berperan penting dalam simulasi dan eksperimen virtual yang mengurangi kebutuhan eksperimen fisik yang mahal atau berbahaya. Dalam kimia AI merancang molekul baru untuk obat melalui simulasi komputasional sementara dalam ilmu sosial, ia menganalisis tren perilaku manusia dari data media sosial (Han et al., 2023). Peran ini mempercepat siklus penelitian yang memungkinkan hipotesis diuji secara cepat. Namun, AI juga memfasilitasi kolaborasi global yang membuat peneliti dari berbagai negara dapat berbagi model AI untuk memecahkan masalah bersama seperti dalam penelitian vaksin COVID-19. Meski begitu, peran AI dalam ilmu pengetahuan tidak tanpa tantangan. Algoritma AI sering kali bergantung pada data training yang bias yang dapat menghasilkan kesimpulan yang tidak akurat atau diskriminatif. Etika menjadi isu krusial seperti privasi data dan potensi penyalahgunaan untuk manipulasi hasil penelitian. Selain itu, AI dapat mengurangi kreativitas manusia karena peneliti mungkin terlalu bergantung pada output mesin tanpa verifikasi kritis. menimbulkan pertanyaan filosofis tentang objektivitas ilmu di mana AI sebagai alat manusiawi tetap rentan terhadap kesalahan desain.

Tantangan Objektivitas dalam Penggunaan AI

Penggunaan Artificial Intelligence (AI) dalam pendidikan tinggi semakin meningkat kecerdasan buatan sangat tepat dalam perbincangan di era digital. Mulai dari AI dapat meningkatkan pengalaman belajar yang baru hingga proses belajar yang menarik dan praktis karena dapat dilakukan dimana saja kapan saja (Han et al., 2023). Walaupun AI sangat bermanfaat menjadi alat bantu khususnya mahasiswa dalam proses belajar,

Akan tetapi banyak sekali tantangan yang harus diperhatikan. Dampak negatif seperti kemalasan mahasiswa untuk mengkaji lebih dalam suatu penelitian, berpikir kritis, dan objektif termasuk suatu tantangan yang perlu dicermati. Pada artikel kali ini akan membahas tantangan dalam penggunaan AI lebih dalam, sebagai berikut:

Pengurangan Keterampilan Kritis Akibat Ketergantungan pada AI

Penggunaan artificial intelligence (AI) sebagai alat bantu di bidang pendidikan menawarkan banyak peluang untuk memudahkan proses belajar (Mufakhrasy & Adawiyah, 2025). Khususnya pada mahasiswa seperti pencarian literatur, pembuatan rangkuman, mendapatkan materi hingga mengerjakan tugas secara efisien. Namun, di balik peluang tersebut, terdapat suatu tantangan serius terkait menurunnya keterampilan berpikir kritis mahasiswa. Ketika mahasiswa menggunakan AI bukan untuk alat bantu sebagai referensi pengerjaan tugas akan tetapi untuk mendapatkan jawaban secara instan dan otomatis maka mahasiswa tersebut kehilangan kesempatan untuk mengasah proses berpikir kritis.

Keterampilan berpikir kritis pada dasarnya terbentuk dari proses menghadapi permasalahan, mencoba memahami suatu situasi, dan memberi solusi atas suatu peristiwa dengan pemikiran mendalam. Jika mahasiswa tidak menyaring suatu jawaban dari AI melainkan langsung mengcopy paste maka proses berpikir kritis atau secara mendalam berhenti. AI memang mampu memberikan jawaban secara instan tetapi sebagai mahasiswa harus bisa melakukan verifikasi atau refleksi terhadap jawaban yang telah didapat. Penggunaan AI secara berlebihan dapat menciptakan pola pikir pasif di mana mahasiswa tidak lagi terdorong untuk mengeksplorasi topik secara mandiri seperti membaca sumber lain melainkan bergantung kepada hasil yang otomatis (Balany et al., 2025). Lebih jauh lagi, penurunan keterampilan kritis juga berdampak pada kemampuan mahasiswa dalam berkontribusi secara aktif dalam kelompok belajar maupun kelas. Dengan demikian, meskipun AI membawa banyak peluang namun sebagai mahasiswa harus menggunakan secara seimbang agar tidak menimbulkan dampak negatif terhadap pengembangan keterampilan berpikir kritis mahasiswa.

Dampak pada Etika dan Integritas Akademik

Dengan berbagai macam fitur dan kemudahan AI seringkali digunakan oleh mahasiswa untuk membantu dalam penyelesaian tugasnya. Selain itu, tidak jarang mahasiswa menggunakan AI untuk menjawab soal-soal ujian secara curang karena hanya ingin kemudahan dan efisiensi dalam penyelesaiannya. Hal ini tidak hanya membuat aspek etika dan integritas akademik terganggu tetapi juga menimbulkan tantangan objektivitas dalam penggunaan AI di kalangan mahasiswa. Di era yang serba cepat dan praktis mahasiswa akan lebih memilih menyalin jawaban dari AI tanpa melalui pemahaman terlebih dahulu terhadap cara berpikir atau proses penyelesaiannya sehingga membuat mahasiswa menyalahgunakan kesempatan untuk mengasah kemampuan nya dalam menganalisis dan berpikir kritis yang diperlukan untuk bersikap objektif. Hasil yang diberikan AI juga tidak selalu bebas dari bias dan oleh karena itu jika informasi yang diterima tidak diperiksa kembali, maka mahasiswa akan menerima informasi apa adanya tanpa menilai kebenarannya. Akibatnya kebiasaan seperti ini menyebabkan mahasiswa menjadi acuh terhadap etika dan integritas dalam akademik

objektivitas tidak lagi dianggap penting dan pemahaman mahasiswa hanya digantikan oleh efisiensi semu yang mengakibatkan plagiarisme dan juga melunturkan budaya akademik yang menekankan kejujuran, ketepatan, dan penalaran yang objektif.

Tantangan Objektivitas dalam Memberikan Saran Jalur Belajar

Sistem rekomendasi AI juga menjadi tantangan objektivitas ketika memberikan saran terkait jalur pembelajaran. Pada dasarnya, AI menyusun sistem rekomendasi berdasarkan jumlah interaksi pengguna dalam suatu kumpulan data yang memiliki karakteristik serupa. Namun, dalam bidang akademik metode ini justru menimbulkan stereotip akademik. Misalnya sistem rekomendasi AI mendorong mahasiswa untuk berada dalam bidang yang sama hanya karena dari data pencapaian pengguna sebelumnya dinilai memadai atau cukup baik yang meskipun mereka memiliki minat berbeda yang tidak terdeteksi oleh sistem AI (Luckin et al., 2022). Ketidakselarasan antara minat pribadi dengan hasil rekomendasi menunjukkan bahwa AI masih belum benar-benar objektif dalam memahami potensi setiap mahasiswa. Dari sinilah dapat dipahami bahwa AI belum benar-benar objektif dan hanya mengulang bias yang dimiliki oleh manusia dalam berbentuk teknologi.

Dampak Era Digital terhadap Objektivitas

Era digital telah membawa perubahan besar dalam cara mahasiswa mengakses informasi dengan sangat cepat melalui media sosial, internet, dan aplikasi. Kemudahan ini memang sangat membantu mahasiswa dalam sistem pembelajaran, tetapi juga membuat mahasiswa kurang objektif dalam menilai suatu informasi. Mahasiswa sering kali hanya memilih informasi yang sesuai dengan pendapatnya sendiri tanpa mengecek ulang kebenarannya. Terlebih lagi saat ini sangat mudah bagi manusia untuk membuat dan menyebarkan beragam informasi di media sosial tanpa harus melalui pengecekan data seperti di media profesional. Ini menyebabkan informasi berubah karena banyak konten yang tidak melalui verifikasi secara benar dan membuat mahasiswa kesulitan untuk membedakan antara jurnalis profesional dengan pengguna biasa, sehingga informasi yang diterima di kalangan mahasiswa bercampur dengan bias atau opini. Akibatnya, kemampuan untuk menilai sesuatu secara netral bisa berkurang karena informasi yang diterima belum tentu benar atau tidak bias. Hal ini mengganggu dalam objektivitas informasi.

Kebutuhan literasi digital juga menjadi hal yang sangat penting bagi mahasiswa untuk menjaga objektivitas. Mahasiswa yang memiliki kemampuan literasi digital yang baik, mampu membedakan antara informasi yang benar dan informasi yang palsu dibanding dengan mahasiswa yang rendah dalam literasi digitalnya (Fauzi & Marhamah, 2021). Karena mahasiswa yang rendah dalam literasi digital lebih mudah percaya pada berita informasi yang beredar di media sosial. Dengan adanya kemampuan literasi digital mahasiswa bisa lebih kritis dan berhati-hati dalam sumber berita yang beredar sehingga mahasiswa tidak mudah percaya terhadap informasi yang belum jelas kebenarannya. Artinya, literasi digital membantu mahasiswa agar tetap berpikir objektif dalam menilai suatu isu.

Perkembangan teknologi seperti AI memengaruhi cara mahasiswa belajar. Seperti penggunaan ChatGPT di kalangan mahasiswa yang memberikan banyak manfaat yaitu

mempermudah mahasiswa dalam memahami materi yang sulit dipahami dan membuat proses pembelajaran mahasiswa lebih cepat sehingga mengefisiensi waktu (Panjaitan et al., 2024). Namun, kemudahan ini menyebabkan mahasiswa terlalu bergantung pada AI. Ketergantungan ini mengakibatkan mengurangi kemampuan mahasiswa dalam berpikir kritis dan mengevaluasi informasi secara objektif. Padahal, objektivitas tidak sekedar tentang mencari fakta tetapi juga mampu menganalisis dan mempertimbangkan argumen dengan baik.

Media digital seperti TikTok juga sangat memengaruhi pola pikir mahasiswa saat ini. Dalam penggunaannya TikTok menjadi tempat berbagai sumber informasi terbaru dan hiburan bagi mahasiswa. Selain itu TikTok juga menjadi tempat mahasiswa dalam menyalurkan ide-ide dan bebas berekspresi. Namun, penggunaan yang terlalu berlebihan dapat memberikan dampak negatif yaitu membuat mahasiswa lebih fokus pada konten hiburan atau konten viral dibandingkan konten yang berisi informasi ilmiah (Susanti et al., 2024). Hal ini bisa mengurangi minat mahasiswa dalam mencari informasi yang lebih akurat dan objektif karena mereka cenderung memilih konten populer daripada konten yang benar-benar berkualitas. Tetapi, dampak negatif ini tentunya tidak dirasakan oleh seluruh mahasiswa. Banyak mahasiswa yang merasa dalam penggunaan TikTok memberikan dampak positif bagi kehidupannya. Mereka menggunakan TikTok untuk hal-hal yang bermanfaat. Dari sinilah dampak era digital terhadap objektivitas di kalangan mahasiswa tergantung bagaimana mahasiswa tersebut dalam menyikapi dan menggunakan perkembangan teknologi yang ada. Oleh karena itu, diharapkan bagi mahasiswa dapat lebih bijak lagi dalam menghadapi era digital saat ini agar tetap selaras dengan objektivitas.

Penggunaan AI di Pendidikan terhadap Mahasiswa

Penggunaan kecerdasan buatan atau AI di bidang pendidikan memberikan dampak besar pada mahasiswa dalam proses belajar (Rifky, 2024). Peran AI sebagai alat bantu mahasiswa selalu bersedia kapan pun mahasiswa membutuhkan. Mahasiswa yang rata-rata generasi Z tentunya melek akan teknologi dan sering berinteraksi dengan gadget. Hal ini tentu lebih memudahkan mahasiswa menjangkau AI kapan pun dan dimanapun. Melalui teknologi AI, mahasiswa dapat mendapatkan materi terlebih dahulu dengan mudah atau pun saat tidak mengikuti kelas mahasiswa tetap bisa mendapatkan materi hari itu yang artinya tidak akan tertinggal oleh mahasiswa lain. Peningkatan proses belajar mahasiswa bisa semakin produktif dan melonggarkan biaya ekonomi.

Selain itu, *artificial intelligence* atau AI dapat membantu dalam memahami bahasa asing. Pembelajaran tambahan yang diperoleh mahasiswa selain dari dosen melainkan bersumber pada internet, artikel, buku, dan lain sebagainya biasanya tidak selalu berbahasa daerah bahkan bahasa nasional. Bahasa asing tentu tidak lazim pada sumber-sumber tersebut, materi yang diperoleh dengan bahasa asing justru bisa memberi pemahaman mendalam hingga memberi wawasan baru bagi mahasiswa. Alat bantu AI disini akan ikut berperan penting dalam memberikan sebuah pemahaman kepada mahasiswa sehingga melalui AI mahasiswa dapat memahami materi yang bersumber dari bahasa asing dengan mudah (Rachmayanti & Alatas, 2023).

Kemudahan bertanya kini telah dirasakan oleh mahasiswa karena alat bantu AI pada saat mahasiswa tidak sepenuhnya paham akan materi yang disampaikan dosen. Akan tetapi mahasiswa cenderung takut dan malu untuk bertanya, boleh jadi merasa pertanyaannya tidak masuk akal atau konyol. Teknologi AI yang memiliki berbagai aplikasi menjadi opsi mahasiswa untuk menjawab pertanyaan yang ingin diajukan. Selain mudah dijangkau, mahasiswa merasa nyaman dan puas akan jawaban yang diperoleh tentunya tanpa sepengetahuan penanggap. Fasilitas seperti perpustakaan kampus sebenarnya bisa menjadi pilihan bagi mahasiswa dalam menjawab pertanyaan yang ingin diajukan, akan tetapi tidak semua mahasiswa memiliki waktu luang atau kesempatan untuk meninjau berlama-lama ditempat tersebut. AI menjadi alat bantu mahasiswa dalam mendapatkan jawaban yang lebih cepat dan nyaman Serta memberikan pengalaman belajar baru melalui kecerdasan buatan (AI) (Putri et al., 2023).

Secara keseluruhan, AI dapat membantu mahasiswa untuk memperkaya pengalaman belajar banyak hal mulai dari materi perkuliahan, bahasa asing, hingga menjawab pertanyaan yang mungkin hanya untuk menghilangkan rasa penasaran (Balany et al., 2025). AI memiliki banyak manfaat tetapi disisi lain juga memiliki hal yang kurang mengenakan dengan beragam dampak negatif yang akan datang. Seperti keamanan data pribadi harus tetap dijaga oleh masing-masing pengguna karena data sangat penting dan bersifat privasi. Salah satu yang menjadi bahaya yaitu ketika data pribadi kita jatuh kepada orang yang tidak bertanggung jawab karena bisa menciptakan kejahatan-kejahatan selanjutnya pada mahasiswa lain. Di samping itu perlu ditekankan bahwa kecerdasan buatan semata-mata untuk menjadi alat bantu dan meningkatkan kualitas pendidikan mahasiswa. Jangan sampai AI dapat menggantai intelektual manusia. Apapun yang kita lakukan dengan AI harus memiliki tanggung jawab oleh karena itu kita harus bijak dalam menggunakan kecerdasan buatan (AI).

Kesimpulan dan Saran

Penggunaan kecerdasan buatan (AI) dalam pendidikan tinggi telah merevolusi proses belajar mahasiswa dengan mempersonalisasi pembelajaran, meningkatkan efisiensi waktu, dan memungkinkan akses materi kapan saja. AI berperan krusial dalam ilmu pengetahuan, mempercepat analisis data kompleks, simulasi eksperimen, dan kolaborasi interdisipliner seperti dalam biologi genomik atau pemodelan iklim. Namun, integrasi AI menantang prinsip objektivitas dalam filsafat ilmu di mana algoritma sering kali membawa bias dari data manusia yang dipertanyakan validitas pengetahuan yang dihasilkan. Tantangan utama termasuk pengurangan keterampilan berpikir kritis akibat ketergantungan pada jawaban instan yang melemahkan kemampuan mahasiswa untuk verifikasi dan refleksi mendalam.

Pada era digital ini penyebaran informasi cepat melalui media sosial dan aplikasi seperti TikTok yang memperburuk masalah ini dengan mahasiswa sering menerima konten tidak terverifikasi tersebut dapat mengurangi objektivitas. Bias dalam sistem rekomendasi AI juga menciptakan stereotip akademik yang mengabaikan minat pribadi mahasiswa. Meski AI memberikan manfaat seperti pemahaman bahasa asing dan jawaban anonim dampak negatifnya pada etika akademik dan integritas seperti

plagiarisme yang menuntut literasi digital dan sikap kritis. Oleh karena itu, penggunaan AI harus bijak, etis, dan bertanggung jawab agar mendukung perkembangan intelektual mahasiswa tanpa menggantikan pemikiran manusia.

Daftar Pustaka

- Balany, F., Masud, F., Aris, F., Irmawatty, M., & Kimsan, M. (2025). *The Use of Artificial Intelligence (AI) in University Student Learning Pemanfaatan Artificial Intellegence (Ai) Untuk Pembelajaran Mahasiswa*. 1(2), 159–165. <https://teknodaya.uho.ac.id/index.php/tekno/article/view/22>
- Bunga, E., Budi, S., Tasliyah, U., & Orlando, A. Z. (2025). *Epistemologi : Dasar pengetahuan dalam filsafat ilmu*. 3, 1297–1304. <https://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/article/view/16202/4942>
- Djou, R., Ola, S. P., & Pahmi, S. (2024). *Peran Filsafat Ilmu Tentang Konsep Teori Kebenaran Ilmiah*. 6(3), 262–270. <https://doi.org/https://doi.org/10.52005/belaindika.v6i3.281>
- Fauzi, & Marhamah. (2021). *Pengaruh Literasi Digital Terhadap Pencegahan Informasi Hoaks pada Remaja di SMANegeri 7 Kota Lhokseumawe The Effect of Digital Literacy on the Prevention of Hoax Information on Adolescents in SMANegeri 7 of Lhokseumawe City*. 2010, 77–84. <https://doi.org/10.30818/jpkm.2021.2060210>
- Hadi, Z., & Ali, M. (2025). *Analisis Dampak Negatif Penggunaan Artificial Intelligence dalam Pendidikan*. 03, 165–174. <https://doi.org/https://doi.org/10.71382/sinova.v3i02.282>
- Han, R., Yoon, H., Kim, G., Lee, H., & Lee, Y. (2023). *Revolutionizing Medicinal Chemistry : The Application of Artificial Intelligence (AI) in Early Drug Discovery*. <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/ph16091259>
- Hannum, R., Fadhilah, J., Pratiwi, R., & Ramadhan, A. R. (2025). *Penerapan Filsafat Ilmu dalam Penyusunan Karya Ilmiah*. 2. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i2.967>
- Igbinovia, M. O., & Danquah, M. M. (2025). *Artificial intelligence algorithm bias in information retrieval systems and its implication for library and information science professionals: A scoping review*. *Technical Services Quarterly*, 00(00), 1–27. <https://doi.org/10.1080/07317131.2025.2512282>
- Istanti, E., & Surabaya, U. B. (2025). *Dampak Penerapan Teknologi Artificial Intelligence (AI) terhadap Praktik*. <https://doi.org/https://doi.org/10.30640/ekonomika45.v12i2.4539>
- Khamim, S., Ahida, R., Muyassaroh, I. K., Agama, I., Yasni, I., Sjech, U. I. N., Djambek, M. D., Tungkal, S. A. K., Sunan, U. I. N., & Yogyakarta, K. (2024). *Sumber-Sumber Pengetahuan dalam Filsafat Ilmu*. 8, 4940–4947. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/13151/10097/24173>
- Ladi, T., & Jabalameli, S. (2022). *Applications of machine learning and deep learning methods for climate change mitigation and adaptation*. 0(0), 1–17. <https://doi.org/10.1177/23998083221085281>
- Luckin, R., Cukurova, M., & Kent, C. (2022). *Computers and Education : Artificial Intelligence Empowering educators to be AI-ready*. *Computers and Education: Artificial Intelligence*, 3, 100076. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.caeai.2022.100076>
- Mufakhrasy, A., & Adawiyah, B. Al. (2025). *Pengaruh Penggunaan Artificial Intelligence AI*

- dalam *Pembelajaran dan Dunia Pendidikan*. 9, 5631–5634.
<https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/25346/17306/43142>
- Panjaitan, K. L., Sinurat, J. M., Tarigan, Y., & Utara, S. (2024). Pengaruh chatgpt terhadap pengerjaan tugas kuliah pada mahasiswa di era society 5.0. 5(1), 1–19.
<https://ejournals.com/ojs/index.php/jmi/article/view/29/29/88>
- Putri, V. A., Andjani, K. C., & Rafael, R. A. (2023). Peran Artificial Intelligence dalam Proses Pembelajaran Mahasiswa di Universitas Negeri Surabaya. 615–630.
<https://doi.org/https://proceeding.unesa.ac.id/index.php/sniis/article/view/840/318>
- Rachmayanti, I., & Alatas, M. A. (2023). Pemanfaatan AI sebagai Media Pembelajaran Digital dalam Foreign Language Development Program (FLDP) IAIN Madura. November, 214–226. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.11752>
- Rahmadini, S. O., Apriliza, S., & Isfa, F. (2025). Implikasi Filsafat Ilmu dan Relevansinya dalam Kehidupan Sehari-Hari. 2, 216–225.
<https://doi.org/https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i2.991>
- Rhamadhani, M. S., Luna, G., Ramadhani, O., & Paskah, R. O. D. (2024). Pemanfaatan AI (Artificial Intelligence) Dalam Menunjang Penyelesaian Tugas Perkuliahan Mahasiswa Ilmu Komunikasi Di Universitas Negeri Surabaya. 372–383.
<https://proceeding.unesa.ac.id/index.php/sniis/article/view/3951/1109/17076>
- Rickianto, A., & Kurnia, H. (2023). Revolusi Teknologi : Masa Depan Kecerdasan Buatan (AI) dan Dampaknya Terhadap Masyarakat. 3(1), 9–13.
<https://doi.org/https://doi.org/10.47200/aossagcj.v3i1.1837>
- Rifky, S. (2024). Dampak Penggunaan Artificial Intelligence Bagi Pendidikan Tinggi. 2(1), 37–42. <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/ijmst/article/view/287/80/1123>
- Saepullah, A. (2020). Epistemologi Falsifikasionisme Karl R. Popper : Relevansinya. 60–71.
https://www.researchgate.net/publication/343972098_Epistemologi_Falsifikasionisme_Karl_R_Popper_Relevansinya_Bagi_Teologi_dan_Pemikiran_Keislaman/fulltext/63c2edacd9fb5967c2d70751/Epistemologi-Falsifikasionisme-Karl-R-Popper-Relevansinya-Bagi-Teologi-dan-Pemikiran-Keislaman.pdf
- Susanti, E., Hafizha, A., Amanda, A., & Lubis, N. (2024). Dampak Media Sosial Bagi Mahasiswa TBI Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. 3.
<https://doi.org/https://doi.org/10.62383/risoma.v2i3.81>
- Syawaudin, I., Rizqia, D., Yumna, S., & Wulandari, A. (2025). Peran AI Terhadap Perkembangan Kognitif Peserta Didik Di Sekolah Menengah Atas (SMA). 1, 195–206.
<https://jurnal.insan.ac.id/index.php/jpai/article/view/881>
- Zega, P. I. (2023). Sejarah Perkembangan Filsafat. 1(3), 100–115.
<https://doi.org/https://doi.org/10.55606/jutipa.v1i3.122>